

SEJARAH PANJANG KERAJAAN SALAKANAGARA

A LONG HISTORY OF THE SALAKANAGARA KINGDOM

Beslina Siagian¹, Pontas Jamaluddin Sitorus^{2*}, Romasdo Sigalingging³, Glory Intania Br Sitanggang⁴

^{1,3} Universitas HKBP Nommensen, Medan, Sumatera Utara

² Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Pandeglang, Banten

¹romasdo.sigalingging@student.uhn.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah panjang mengenai kerajaan salakanagara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dan menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang menuntun penelitian untuk dapat menggali, memberikan gambaran dan menganalisis temuan data yang ada dilapangan secara menyeluruh, luas dan intensif dari informan. Penelitian ini menjelaskan dan memberikan gambaran tentang sejarah panjang kerajaan Salakanagara (Pandeglang, Banten). Kerajaan Salakanagara hanyalah menjadi sebuah Kerajaan Daerah. Ketika di pimpin Dewawarman VIII, rakyat kerajaan Salakanagara makmur dan hidup bahagia. Kemunduran Salakanagara dimulai pada abad ke- 362 M yang di pimpin oleh Dewawarman IX, tidak lama setelah lahir dan berkembangnya kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Salakanagara diambil alih menjadi bagian baru kerajaan Tarumanegara.

Kata Kunci: Sejarah Kerajaan Salakanagara, Kemakmuran, Keruntuhan.

Abstract

The purpose of this study is to find out the long history of the Salakanagara kingdom. The method used in this study is a qualitative approach, and uses a descriptive research type, namely a formulation of the problem that guides the research to be able to explore, provide an overview and analyze the findings of the data in the field as a whole, broadly and intensively from the informants. This study explains and provides an overview of the long history of the kingdom of Salakanagara (Pandeglang, Banten). The Salakanagara Kingdom is only a Regional Kingdom. When led by Dewawarman VIII, the people of the Salakanagara kingdom prospered and lived happily. The decline of Salakanagara began in the 362nd century AD led by Dewawarman IX, not long after the birth and development of the Tarumanegara kingdom. The Salakanagara Kingdom was taken over to become a new part of the Tarumanegara kingdom.

Keywords: History of Salakanagara Kingdom, Prosperity, Collapse.

PENDAHULUAN

Pada saat ini semua orang hanya memikirkan diri mereka sendiri dan melakukan apa yang menyenangkan bagi mereka tanpa melihat sekelilingnya atau memikirkan perasaan orang lain. Salah satu hal yang mulai dilupakan oleh generasi sekarang adalah sejarah. Salah satu kisah yang terlupakan adalah tentang kerajaan-kerajaan yang pernah terjadi pada zaman dahulu. Sejarah merupakan rekam jejak masa lalu yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang akan datang. Ilmu lahir karena keingintahuan yang tinggi dalam diri manusia (Karim, 2014; Hardiyati, 2020). Gejala-gejala alam yang dijumpai manusia menuntut manusia untuk berfikir dan menemukan.

Banten merupakan provinsi yang muncul dari pemekaran Provinsi Jawa Barat dimana Provinsi Banten saat ini sedang dalam tahap pembangunan dengan berbagai

sektor penunjang perekonomian termasuk industri pariwisata. Pariwisata sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, termasuk kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi. Pandeglang merupakan daerah di Provinsi Banten dengan alam yang sangat indah dan banyak tempat wisata. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pandeglang terdiri dari dataran rendah dan dataran berbukit. Wilayah selatan adalah pegunungan. Sungai-sungai yang mengalir di antaranya adalah Sungai Ciliman yang mengalir ke arah barat, dan Sungai Cibaliung yang mengalir ke arah selatan. Kabupaten Pandeglang memiliki beberapa objek wisata penting, salah satunya adalah wisata ziarah dan telaga terapung di kawasan Cihunjuran.

Cihunjuran merupakan kolam alami yang terletak di Kabupaten Pandeglang, Banten, lebih tepatnya di Desa Cikoneng, Kecamatan Mandalawang. Tempat ini juga ditetapkan sebagai Tempat Wisata dan Cagar Budaya di Kabupaten Pandeglang. Kolam ini merupakan kolam dengan air yang jernih dan segar karena berasal dari gunung Pulosari. Kolam ini dikelilingi oleh pepohonan membuat area ini sejuk. Di dasar kolam terdapat bebatuan tanaman air, di balik keindahannya Cihunjuran memiliki sejarah penting karena kolam tersebut merupakan kolam kuno peninggalan Kerajaan Salakanagara. Salakanegara merupakan kerajaan tertua yang pernah ada di Banten, jauh sebelum berdirinya Kesultanan Banten.

Menurut Edi S. Ekajat (2005) dan Ayatrobaed (2005) dalam putra E, S. (2011), kebudayaan Sunda dibentuk oleh berbagai pengaruh perubahan peradaban yang berlangsung hingga 130 abad, yaitu sejak berkembangnya Kerajaan Salakanagara (130-358 M). Corak Hindu Hyang merupakan asimilasi antara ajaran Hindu dan Islam (Pitarupaja Jati Samda atau Sanda Wiwitan, yang dipuja Sang Hyung oleh neneknya), yang jauh lebih berpengaruh dan berstatus daripada dewa-dewa dalam agama Hindu. Salakanagara merupakan daratan maritim pertama nusantara yang mendominasi lalu lintas laut dan berfungsi sebagai Raksagapuragasara (Gerbang Utan). Oleh karena itu, penduduk Salakanagara sebagian besar terdiri dari masyarakat Pamayang (nelayan). Salakanagara artinya tanah perak (suluka artinya perak dan tanah nagara) yang beribukotakan kota pelabuhan Merak (artinya merak atau pembuatan perak), dan pandeglang berasal dari panday gelang atau perhiasan. Dalam bahasa budaya, penamaan wilayah ini menandakan bahwa Salakanagara memiliki keunggulan dalam bidang metalurgi atau metalurgi. Selama periode ini, teupa guru (ahli penebang kayu) membuat potongan kayu di berbagai pusat Pareupan dan Gosalt di Kabupaten Salakanagara.

Sunda merupakan budaya masyarakat yang tinggal di bagian barat pulau Jawa, namun seiring berjalannya waktu telah menyebar ke berbagai belahan dunia. Sebagai suku bangsa Sunda mengawali berdirinya peradaban di Nusantara diawali dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia yaitu kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara. Menurut Stephen Oppenheimer dalam bukunya Sundaland, Sundanese Tatar/Sundanese Exposure (Sundaland) merupakan pusat peradaban dunia. Dari dulu hingga sekarang, budaya sunda di Indonesia telah menjadi budaya yang luhur. Makna kata bahasa sunda sangat mulia yaitu terang, berkilau, putih atau suci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, dan menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang menuntun penelitian untuk dapat menggali, memberikan gambaran dan menganalisis temuan data yang ada dilapangan secara menyeluruh, luas dan intensif dari informan. Peneliti memakai metode kualitatif dengan alasan metode ini mudah disesuaikan, metode ini mampu mengutarakan dan mendapatkan informasi secara mendalam dan mendetail dari narasumber. Metode pengumpulan data terdiri dari menarik kesimpulan hasil wawancara dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah penjaga dan pengurus situs cihunjuran peninggalan

kerajaan salakanagara dengan objek peninggalan kerajaan salakanagara dan bahan-bahan yang ditunjang dengan bukti-bukti yang relevan berhubungan dengan judul ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pengurus situs peninggalan cihunjunan kerajaan salakanagara dan hasil studi pustaka dapat menceritakan sejarah panjang kerajaan salakanagara.

Sejarah Salakanagara

Salakanagara, adalah salah satu kerajaan kuno yang pernah ada di Indonesia. Bahkan, banyak orang percaya bahwa Salakanagara merupakan kerajaan paling awal yang ada di Nusantara. Konon, kota ini terletak di daerah Teluk Lada Pan- deglang yang pada tahun 150 disebut Argyre oleh Ptolemeus dari Yunani. Pada saat itu, tokoh yang berkuasa di sana adalah Aki Tirem atau Sang Aki Luhur-mulya.

Namun raja pertama Salakanagara bukanlah Aki Tirem, melainkan seorang pemuda bernama Dewawarman yang berasal dari India, tak lain adalah menantu dari Aki Tirem sendiri. Pada awalnya, dia hanyalah seorang duta negara India di Pulau Jawa. Kemudian Dewawarman menjadi menantu Aki Tirem dengan menikahi anak Aki Tirem yang bernama Pwahaci Larasati. Saat menjadi raja Salakanagara, Dewawarman I ini dinobatkan dengan nama Prabu Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasinghara. Salakanagara kemudian menjadi kerajaan besar yang beribukota di Rajatapura. Rajatapura ini menjadi pusat pemerintahan Raja-Raja Dewawarman (I-VIII) hingga tahun 362. Raja Dewawarman VIII memiliki seorang menantu bernama Jayasingawarman. Ia adalah seorang Maharesi dari Salankayana di India yang mengungsi ke Salakanagara karena daerahnya diserang dan ditaklukkan Maharaja Samudragupta dari Kerajaan Maurya. Jayasingawarman inilah yang kemudian mendirikan Kerajaan baru bernama Tarumanegara. Setelah Kerajaan Tarumanegara berdiri, pusat pemerintahan beralih dari Rajatapura ke Tarumanegara. Dan Salakanagara hanya menjadi sebuah Kerajaan Daerah.

Nama Raja-raja Salakanagara

1. Maharaja Dewawarman I (130-168)
Maharaja Dewawarman I adalah penguasa pertama Kerajaan Salakanagara dari tahun 130 hingga 168 Masehi. Sebelum menjadi raja, ia adalah utusan Raja Maharaja Palawa yang bertugas mengunjungi kerajaan Yawana, Ujung Mendin, Syangka dan Bumi. Sopala, Cina dan Abbasiyah (Mesopotamia).
2. Maharaja Dewawarman III (195-238)
Sebelum pemerintahan Maharaja Dewawarman III, Kerajaan Salakanagara pernah diperintah oleh Prabu Digwijayakasa Dewawarmanputra bergelar Dewawarman II pada tahun 168 hingga 195 Masehi. Namun, tidak banyak yang dijelaskan tentang kepemimpinan dewawarman kedua tersebut. Setelah masa pemerintahan Maharaja Dewawarman III dari tahun 195 hingga 238 M, muncul banyak perompak setelah ayahnya menghancurkan mereka. Dewawarman III berhasil memukul mundur bajak laut Cina dalam pertempuran. Selain itu, raja kedua tersebut menjalin hubungan diplomatik dengan Kerajaan India dan Tiongkok untuk mengatur urusan politik kerajaan. Diketahui Dewawarman III tidak memiliki garis keturunan Aki Tirem, sehingga ketika turun tahta digantikan oleh Dharma Satyanagara. Dharma Satyanagara adalah menantu Dewawarman II, raja wilayah barat.
3. Maharaja Dewawarman IV (238 – 251)

- Drama Satyanagara awalnya raja di bawah kerajaan Salakanagara dari Kerajaan Barat Jawa. Setelah menikah dengan putri sulung kedua Dewawarman, ia dinobatkan sebagai pewaris tahta Kerajaan Salakanagara dan diberi gelar Maharaja Dewawarman IV untuk masa pemerintahan 238-251. pernikahannya dengan Tirta Lengka melahirkan seorang putri bernama Mahisa Saramhardini Warmandewi.
4. Maharaja Dewawarman V (251-276)
Ketiadaan putra mahkota laki-laki menimbulkan masalah internal kerajaan ketika Dewawarman IV turun tahta. Karena tradisi kerajaan membutuhkan putra mahkota raja laki-laki, bukan perempuan. Untuk mengatasi keadaan tersebut, Darmasatyajaya Mahisa Saramhardini Warmandewi dinobatkan menjadi raja sebagai istrinya dan diberi gelar Dewawarman V. Pada saat itu ia diangkat tidak hanya sebagai raja tetapi juga sebagai Senapati Sarwajana atau panglima armada Salakanagara. Dewawarman V tewas dalam perang melawan perompak, memenuhi tugasnya sebagai komandan armada.
 5. Mahisa Suramardini Warmamdewi (276-289 m)
Mahisa Suramardini Warmamdewi melihat adanya kekosongan tahta kerajaan akibat meninggalnya Dewawarman V dan berganti suami sambil menunggu putra sulungnya beranjak dewasa. Hal ini menjadikan Mahisa Suramardini Warmamdewi sebagai wanita pertama yang menduduki tahta tertinggi kerajaan Jawa Barat. Ratu memerintah kerajaan dari tahun 276 hingga 289 sebelum putranya menggantikannya.
 6. Maharaja Dewawarman VI (289-308 m)
Prabu Ganayanadewa Linggabumi merupakan putra sulung dari pasangan suami istri Dewawarman V dan Mahisa Saramhardini Warmandewi yang dinobatkan sebagai raja keenam Kerajaan Salakanagara. Ia bergelar Maharaja Dewawarman VI untuk masa pemerintahan 289-308. Informasi sejarah tidak banyak bercerita tentang kehidupan masyarakat pada masa raja keenam.
 7. Maharaja Dewawarman VII (308 – 340)
Maharaja Dewawarman VII, putra sulung Dewawarman VI, menggantikan tahta ayahnya dan diberi gelar Prabhu Bima Digwijaya Satyaganapati. Dewawarman VII berkerabat dengan Kerajaan Bakulapura Kutai Kalimantan karena saudara perempuan permaisurinya menikah dengan Atwangga (Raja Bakulapura). Perkawinan raja dan adik iparnya tersebut menghasilkan seorang putra bernama Kudunga, yang menjadi raja pertama Kerajaan Kutai dalam catatan sejarah. Sedangkan pernikahan Dewawarman VII sendiri membuahkan putri sulung bernama Spatikarunawa Warmandewi.
 8. Senopati Krodamaruta (340)
Sepeninggal Dewawarman VII, tahta Kerajaan Salakanagara jatuh ke tangan Senopati Kurodamarta. Berdasarkan garis keturunan, Kurodamarta adalah anak dari Gopala Jayangurana (putra keempat Dewawarman VI). Senopati Kurodamarta memerintah kerajaan selama 30 tahun sebelum digantikan oleh Spatikarnawa Warmandewi.
 9. Spatikarnawa Warmandewi (340 -348)
Saat kerajaan Salakanagara kembali mengalami kekosongan kekuasaan, Spatikarnawa Warmandewi naik tahta meski belum menikah. Ia dikenal sebagai pemimpin yang tampan, cerdas, dan pandai. Di bawah pemerintahannya selama 36 tahun, para pengungsi dari Kerajaan Palawa berdatangan ke Rajatapura, ibu kotanya. Karena pada saat itu Kerajaan Palawa diperintah oleh Kerajaan Samudragupta. Di antara buronan itu adalah putri kelima Dewawarman VI, Sri Gandari Lengkaradewi. Spatikarnawa Warmandewi akhirnya menikah dengan sepupunya sendiri, putra Sri Gandari Lengkaradewi.
 10. Maharaja Dewawarman VIII (348-362)

Salakanagara mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Maharaja Dewawarman VIII, suami dari Spatikarunawawarmandewi. Sebelum menjadi raja Kerajaan Salakanagara, dia adalah komandan angkatan laut Kerajaan Parawa. Ia kemudian dinobatkan sebagai raja dan mendapat gelar Prabhu Dharmawirya Dewawarman. Kehidupan rakyat Salakanagara berkembang secara politik, ekonomi dan agama di bawah pemerintahannya. Orang hidup dengan baik karena kebanyakan dari mereka sudah bekerja dan bisa mendapatkan uang. Saat itu, sebagian besar penduduk Sarakanagara menganut agama Ganapati yang menyembah Ganesha. Sisanya memuja Wisnu, Siwa, Wisnu, Siwa, dan kepercayaan asli nenek moyang mereka.

11. Maharaja Dewawarman IX

Di bawah pemerintahan Maharaja Dewawarman IX. Berbeda dengan kepemimpinan ayahnya, kehidupan masyarakat Sarakanagara mengalami penurunan drastis. Sarakanagara mengalami kemunduran hingga diambil alih oleh kerajaan Tharumanegara dan menjadi wilayah kerajaan baru ini. Sejak Sarakanagara jatuh di pemerintahan Maharaja Dewawarman IX, nama raja tersebut tidak pernah tercatat dalam sejarah. Dengan kata lain, sejarah Kerajaan Sarakanagara hanya bertahan dari Dewawarman I sampai VIII (150-362).

Masa Kejayaan Kerajaan Salakanagara

Kerajaan Salakanagara mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Dewawarman VIII. Pada masa pemerintahan Dewawarman VIII, rakyat Salakanagara makmur dan hidup bahagia. Tidak hanya dalam segi ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan beragama dan sosial budaya. Sebagai referensi, peradaban Salakanagara pada masa itu memiliki kemiripan dengan peradaban Sunda saat ini.

Dewawarman VIII memerintah dari tahun 348 sampai 364. Di bawah pemerintahannya, banyak penduduk Sarakanagara yang memeluk agama ini. Diketahui bahwa orang mengadopsi Wisnuisme dan menyembah Siwa, pemuja Ganesha, dan beberapa menyembah Wisnu Shiwa. Namun mayoritas masyarakatnya lebih memilih menganut agama Ganesha atau Ganapati. Selain itu, penduduknya dikatakan memiliki ekonomi yang sangat mandiri sebagai pedagang, petani, pemburu dan nelayan.

Masa Keruntuhan Kerajaan Salakanagara dan Penyebabnya

Setelah pemerintahan Raja Dewawarman VIII berakhir dan putranya Dewawarman IX menggantikannya. Sarakanagara mengalami kemunduran yang sangat dramatis. Kemunduran Salakanagara dimulai pada abad ke- 362 M, tidak lama setelah lahir dan berkembangnya kerajaan Tarumanegara. Sebelumnya, sempat mencapai puncak keemasannya pada masa pemerintahan Dewawarman VIII. Setelah penyerahan oleh Dewawarman IX. Namun, kegiatan ekonomi kerajaan justru mengalami penurunan. Di sisi lain, kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan baru yang berkembang pesat. Salakanagara semakin parah hingga diambil alih oleh Kerajaan Tarumanegara dan menjadi wilayah kerajaan baru. Meski hanya bertahan dua abad, banyak keturunan penguasa Salakanagara yang kini menjadi raja-raja kerajaan lain di Nusantara, antara lain pemimpin Majapahit, Sriwijaya, dan Padjadjaran.

Peninggalan kerajaan salakanagara



Sumber. Dokumentasi pribadi

Adapun kerajaan Salakanagara, mencari kebenaran masih menjadi perdebatan panjang. Menurut literatur yang ditemukan, kerajaan Salakanagara merupakan kerajaan tertua di Nusantara dan berdiri pada tahun 130 Masehi ketika Dewawarman 1 mengukuhkan dirinya sebagai raja bersama nobat Prabhu Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasagara yang beristrikan Pwahaci Larasati. Putra Aki Tirem, penguasa wilayah Pandeglang.

Singkatnya Aki Tirem, menurut cerita rakyat, adalah penguasa wilayah Tanah Perak atau Salakanagara (Pandeglang) termasuk wilayah Cihunjunan pada abad pertama Maschi, yang kemudian menjadi kerajaan (Salakanagara) ketika mewarisi kekuasaannya. menantunya yaitu Prabu Darmalokkapala Dewawarman Haji Raksa Gapura Sagara atau Dewawarman I yang meninggal diperkirakan pada tahun 168 Masehi. Kekuasaan teritorialnya dikatakan telah diperluas di bawah Dewawarman. Aki Tirem dihormati di masyarakat setempat. Penguasa ini memiliki kharisma tersendiri dalam memimpin kekuasaan di wilayah tersebut. Karakter sederhana ini mampu mendominasi wilayah yang subur dan makmur. Dalam kehidupan sehari-hari, Aki Tirem terinspirasi dari kesederhanaannya. Sekelompok orang dari desa tetangga datang berbondong-bondong menemui Aki Tirem untuk menyampaikan keluh kesahnya. Seperti gagal panen dan kekurangan air. Kemudian Aki Tirem membantunya membawa air dari tempat tinggal Aki Tirem ke desa selanjutnya. Semakin hari, kejayaan pemerintahan Aki Tirem semakin mengukir sejarah. Aki Tirem mampu mengelola dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat. Peninggalan Kerajaan Salakanagara terdiri dari barang antik sejarah antara lain menhir, kolam, makam dan curug putri yang tentunya menjadi pemandangan tersendiri. Kolam ini sekarang dijadikan tempat wisata religi dan pemandian bagi para wisatawan.

Hingga saat ini, masih ada beberapa peninggalan kerajaan Salakanagara yang dilestarikan yang menjadi warisan sejarah Nusantara, yaitu sebagai berikut:

- Menhir

Menhir merupakan sebuah batu tegak kasar yang tidak dikerjakan yang disimpan di suatu tempat yang tinggi seperti bukit. Menhir merupakan batu yang melewati proses pengolahan sederhana sehingga menghasilkan bentuk menyerupai tugu dan pada umumnya diletakkan secara berdiri tegak di suatu tempat yang tinggi (Hasanah & Patmawati :2022). Menhir cihunjunan Terdapat 3 buah menhir di mata air tersebut, yang pertama dari kawasan desa Cikoneng. Menhir lain ditemukan di kawasan Mandalawang di lereng utara Bukit Pulosari. Menhir ketiga ditemukan di daerah Saket di lereng bukit Pulosari di wilayah Pandeglang. Namun, tanpa pengukuran yang tepat dan lokasi administratif, terlihat di peta berada di lereng barat laut Gunung Pulosari dekat Desa Ciletung di Kecamatan Saket. Batu tersebut menyerupai batu prasasti Kawal II di Ciampi dan batu tulis di Bogor. Tradisi setempat mengkaitkan batu tersebut sebagai tempat Maulana Hasanuddin mengadu ayam Pucuk Umum.

- **Dolmen**
Dolmen juga menjadi bukti keberadaan Salakanagara yang ditemukan di perkampungan batu Simanuk, Pandeglang. Ukuran dolmen yang ditemukan berbentuk batu pipih, lebar 110 cm dan panjang 250 cm, dan oleh masyarakat setempat disebut Batu Ranjan. Pada saat ditemukan, batu tersebut merupakan andesit dengan pengerjaan yang sangat halus dan permukaan yang rata. Dolmen tersebut memiliki pahatan berupa jahitan melingkar yang ditopang oleh empat tiang yang masing-masing setinggi 35 cm. Ciri khasnya adalah terdapat ruang kosong di bawah batu dengan alas dan batu kali untuk mencegah pilar tenggelam ke dalam tanah.
- **Batu Magnit**
Batu Magnit peninggalan Sarakanagara ditemukan di puncak gunung Purosari di distrik Sakheti Pandeglang. Batu ini sangat unik. Karena jika Anda meletakkan kompas di dekatnya, jarum kompas akan selalu mengarah ke batu, meskipun bantalannya berbeda.
- **Batu Dakon**
Peninggalan lain dari Kerajaan Salakanagara ada yaitu Batu Dakon yang ditemukan di daerah Mandalawangi. Lebih tepatnya batu Dakon ditemukan di situs Cihunjuran. Batu ini unik karena terdapat lubang pada bagian tengahnya untuk tempat mencampur obat. Nama dakon sendiri berasal dari permainan tradisional papan atau batu berlubang yang disebut dakon, biasanya dimainkan oleh anak-anak.
- **Situs Batu Peta**
Peninggalan berupa peta batu juga pernah ditemukan di wilayah Banten Selatan yang dianggap sebagai salah satu bukti keberadaan Kerajaan Salakanagara. Menariknya, belum ada yang bisa menerjemahkan isi peta peninggalan tersebut.
- **Patung Ganesha dan Patung Siwa**
Patung Ganesha dan patung Siwa menjadi lambang masyarakat yang beragama Hindu Siwa. Situs ini ditemukan di lereng Gunung Raksa, Pulau Panaitan sebagai salah satu bukti sejarah Kerajaan Salakanagara.
- **Kolam**
Kolam keramat cihunjuran merupakan situs tradisi megalitik. Dahulu kolam pemandian ini sering digunakan prabu angling sharma (aki jangkung) untuk melakukan ritual. Airnya berasal dari sumber mata air alami yang muncul dilokasi itu. Air kolam mengalir melalui sungai kecil dan menjadi sumber irigasi pertanian. Panorama alam yang indah menambah kesejukan suasana disekitar kolam. Mitos yang beredar pada pemandian ini, banyak peninggalan pusaka prabu angling darma yang terkubur didalam kolam air pemandian. Sehingga tidak sedikit para wisatawan maupun penduduk setempat yang berusaha ingin meneukan pusaka yang terpendam tersebut, konon memiliki kekuatan spiritual.



Sumber. Dokumentasi pribadi

- Makam

Di sebuah ruangan bernama Makam Angling Dharma dilengkapi dengan kelambu untuk menambah suasana, benar-benar terlihat seperti makam suci. Pada makam nelayan-dharma terbungkus kain putih di atas kolam keramat, tidak ditemukan prasasti yang menunjukkan masa atau umur sosok tersebut. Namun makam yang disebut Angling Dharma itu hanya nama Dewawarman raja Salakanagara. Namun, ada pendapat lain bahwa makam tersebut hanya berisi benda-benda pusaka seperti pedang yang dikuburkan dan ditandai dengan batu mirip nisan. Meski kebenaran dan keaslian makam tersebut masih belum jelas, namun makam tersebut masih banyak dikunjungi oleh pengunjung dari luar desa Cikonegi yang berkunjung ke daerah tersebut.



Sumber: Dokumentasi pribadi

- Curug Putri

Air terjun curug putri merupakan air terjun yang terletak di lereng gunung pulosari kabupaten pandeglang. Menurut cerita rakyat, air terjun ini dahulunya adalah tempat pemandian Nyai Putri Rincik Manik dan Ki Roncang Omas. Dilokasi itu, ada aneka macam batuan dalam bentuk persegi, yang berserak di bawah cucuran air terjun. Nyai putri rincik manik yaitu seorang putri dari kerajaan entah berantah. Namun jika di kaitkan dengan keberadaan curug rincik manik dan curug runcang mas, kemungkinan besar lokasi ini jejak bersejarah kerajaan salakanagara. Kekuasaan kerajaan salakanagara meliputi seluruh pandeglang dan sebagian Jawa barat yang pusat pemerintahannya berada di sekitaran wilayah gunung pulosari. Air terjun curug putri terkenal dengan kejernihannya namun penulis mendapatkan gambar ketika hujan di air terjun curug putri yang airnya berubah warna menjadi kecoklatan.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Kepercayaan Masyarakat Kerajaan Salakanagara

Dapat saja ditafsirkan bahwa ketika kerajaan Salakanagara berdiri, di wilayah pedalaman Jawa bagian barat penduduknya masih memeluk agama lama, yaitu pemujaan kepada arwah nenek moyang (ancestor worship). Dengan demikian dapat

dijelaskan bahwa penduduk kampungnya Aki Tirem dan keluarganya sendiri semula melakukan ritual pemujaan kepada arwah nenek moyang. Ketika Dewawarman dan teman-temannya datang membantu penduduknya Aki Tirem bahkan kemudian tinggal menetap membangun Salakanagara, barulah penduduk pantai Jawa bagian barat berangsur-angsur memeluk agama dari kebudayaan India, sangat mungkin masih religi Veda Kuno sebagaimana yang dijumpai dalam keterangan prasasti-prasasti Tarumanegara. Dalam pada itu penduduk pedalaman Jawa bagian barat masih tetap melaksanakan ritual lama, yaitu melakukan ancestor worship dan mendirikan bangunan-bangunan megalitik seperti yang telah diuraikan tersebut.

Agama Hindu Trimurti agaknya berkembang dalam masa yang sangat kemudian dalam era kerajaan sunda kuno, mungkin mulai abad ke-9 atau 10 M. Bukti-bukti agama Hindu Trimurti telah hadir di wilayah pedalaman Jawa bagian barat adalah ditemukannya berbagai arca dewata Hindu di dekat kawah gunung Pulosari. Arca-arca tersebut menggambarkan Brahma Siwa Mahadewa, Durga Mahisasuramardini, Ganesa dan Agastya. Penemuan itu dapat disejajarkan dengan berita dalam kitab Tantu Panggelaran (abad ke 16) yang menyatakan bahwa Gunung Pulasari di Jawa bagian barat merupakan mandala yang dihuni oleh kaum agamawan, oleh karena itu tidak mengherankan jika ditemukan berbagai tinggalan masa klasik di wilayah tersebut (Guillot dkk. 1996:100-107). Jadi ketika kitab tantu panggelaran disusun berbagai peninggalan masa klasik dalam abad ke 10-15 msh menjadi sasaran pemujaan. Sangat mungkin perusakan terhadap arca-arca hindu budha dan monumen baru berlangsung setelah agama islam berkembang di Banten. Namun jika merujuk pada teks kuno yaitu Rajya Rajya i Bhumi Nusantara, jawabannya sama sekali berbeda. Perpustakaan Rajya Rajya i Bhumi Nusantara sendiri memuat sejarah kerajaan-kerajaan nusantara dan tercatat pada tahun 1698 Masehi. Sebuah panitia yang dipimpin oleh Pangeran Wangsakerra dan ditugaskan oleh ayahnya Girilaya dari Panembaha untuk menyusun sejarah awal nusantara. Kesultanan Cirebon. Panitia ini kemudian mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk cerita rakyat.

Menurut naskah ini, kerajaan tertua di Nusantara adalah Salakanagara yang terletak di bagian barat pulau Jawa. Kerajaan ini berdiri pada tahun 130 Masehi. (Kutai sendiri didirikan pada abad ke-400 an M) Pangeran Dewawarman yang melarikan diri dari India menikah dengan Pwahac (Pohaci) Larasati, putra penguasa setempat Aki Tirem, pada tahun 130 Masehi. Secara historis, Pandeglang juga merupakan tempat yang istimewa karena banyak peninggalan prasejarah dan Hindu ditemukan di sini. Sulit menemukan tempat di Jawa Barat dengan jumlah peninggalan prasejarah dan Hindu yang seimbang. Sementara Salakanagara adalah kerajaan Hindu pertama yang didirikan di antara orang-orang yang mengadopsi agama lokal sebelumnya, Pandeglang juga merupakan tempat itu. Agama yang dianut masyarakat kerajaan salakanagara diyakini beragama hindu yang di sebar luaskan oleh pedagang dari india, salah satunya raja pertama dewawarman yang menikahi anak dari aki tirem yang bernama pohaci larasati.

Suku Sunda Pada Zaman Kerajaan Salakanagara

Penemuan tentang kerajaan salakanagara baru-baru dianggap sebagai salah satu pengukuhan dari jati diri sunda. Dimana kerajaan salakanagara merupakan leluhur dari suku sunda di masa lampau. Bukti kuat akan salakanagara merupakan leluhur sunda ialah adanya kesamaan kosa kata antara sunda dan salakanagara melalui penemuan jam/waktu berbahasa sunda.

Salakanagara keberadaannya cukup misterius karena sumber sejarah dan bukti arkeologinya tidak ditemukan. Dibandingkan dengan Tarumanagara, kerajaan ini tidak meninggalkan catatan sejarah dan peninggalan lokal yang berwujud seperti prasasti atau reruntuhan candi.

Bahasa Sunda Zaman Bihari/Buhun adalah bahasa Sunda yang berkembang sekitar abad ke-16 Masehi. ketika beberapa kerajaan didirikan untuk Tatar Sunda termasuk Tarumanagara, Salakanagara, Galuh, Sunda, Pajajaran dll. Bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Sunda pada masa itu sama dengan bahasa Sunda yang tertulis dalam aksara atau manuskrip Buhun Sunda. Bahasa tulisan prasasti atau manuskrip adalah Sangsekert, sedangkan aksaranya adalah Pallava/Paranagari. Selain itu, karakter Karakan/Jawa dan Buhun Sunda juga disertakan. Penggunaan bahasa Sunda dan aksara Buhun dapat dibaca dalam tulisan Geger Hanjuang di Galunggung. Jembatan ini hanya terdiri dari tiga jalur, yaitu:

tra ba i gunna apuy nasta gomati sakakala rumatak diperah (k) Batari Hyang
Terjemahan:

pada tanggal 13 bulan Badra tahun 1033 (tukang susu Saka Rumatak k) oleh Batari Hyang. (Pada tanggal 13 bulan Badra tahun 1033 Batari Hyang Saka menancapkan Rumatak (selesai).

Umumnya bahasa Sunda Buhun dapat ditemukan pada prasasti seperti loh batu yang ditemukan di Astanages, Kawal, Kabupaten Ciamis. Ada enam batu berukir di situs Astanage. Diantaranya terpahat dua buah batu yang bertuliskan Sanghyang Linggahyang dan Sanghyang Linggabingba. Batu berukir tersebut merupakan tanda penghormatan terhadap nama kedua sosok tersebut. Dua batu bertulis lainnya dikenal dengan nama Prasasti Kawal I dan Prasasti Kawal II. Menurut Elise, Prasasti Kawal I pertama kali ditulis dengan aksara Sunda dan bahasa Sunda Buhun. Selain itu, aksara dan bahasa Sunda Buhun digunakan dari Kerajaan Salakanagara hingga Kerajaan Pajajara. Pada masa Kerajaan Pajajaran (182-1579), bahasa Sunda Buhun digunakan dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari, baik urusan politik, keagamaan, seni, dan komunikasi. Ada jejak Buhun Sunda dalam naskah Carita Parahyangan. Teks tersebut mengungkapkan bahwa banyak kosa kata yang digunakan dalam bahasa Sunda Buhun tidak lagi digunakan dalam bahasa Sunda (Masakini) saat ini.

KESIMPULAN

Kerajaan Salakanagara merupakan salah satu tempat Modul Nusantara yang pernah kami kunjungi saat kami sedang mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka di kampus Untirta tepatnya di provinsi Banten. Kerajaan Salakanagara ini memiliki arti yaitu tanah perak yang merupakan suatu sejarah yang ada di Indonesia khususnya yaitu di Provinsi Banten yang berada di pantai Barat Jawa. Kerajaan Salaka ini sering dijuluki dengan kerajaan fiktif, karena setiap penduduk Indonesia khususnya penduduk Provinsi Banten tidak pernah menemukan bukti fisik dari Kerajaan Salaka tersebut. Kerajaan Salakanegara juga merupakan Kerajaan tertua yang pernah ada di Provinsi Banten jauh sebelum berdirinya Kesultanan Banten. Penduduk Kerajaan Salakanegara memiliki kebudayaan Sunda yang tinggal di bagian Barat Pulau Jawa. Dan kebanyakan dari mereka menganut ajaran agama Hindu dan Islam, namun tidak sedikit juga dari mereka yang mempercayai nenek moyang dan dewa dewa. Dan sampai saat ini Kerajaan Salakanegara pun masih ada di Indonesia yang terletak di Provinsi Banten dan menjadi salah satu tempat yang bersejarah bagi masyarakat Indonesia khususnya Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2019). *PERANG BUBAT (1279) SAKA Membongkar Fakta Kerajaan Sunda Vs Majapahit* (Vol. 127). Araska Publisher.
- Amalia, S. (2020). *Keindahan Wisata Situs Kesultanan Banten*
- Binangkit, L. I. RITUAL MANDI DI KOLAM KERAMAT CIHUNJURAN DESA CIKONENG-PANDEGLANG-BANTEN (*Studi Tradisi dan Pengaruhnya bagi Masyarakat*) (Bachelor's thesis).
- Ekajati, Edi S. 2005. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Hardiyati, M. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dunia Barat. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 11-16.
- Hasanah, A. U., Hidayat, E., & Patmawati, H. (2022). Studi etnomatematika artefak peninggalan di Taman Purbakala Cipari Kuningan. *Jurnal Kongruen*, 1(2), 157-174.
- Hendayana, Y. (2020). TEKS DAN KONTEKS DALAM JEJAK BUDAYA TAKBENDA STUDI KASUS: BABASAN DAN PARIBASA SUNDA. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 215-223.
- MARDIYONO, P. (2021). *GENEALOGI KERAJAAN ISLAM DI JAWA Menelusuri Jejak Keruntuhan Kerajaan Hindu dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa* (Vol. 29). Araska Publisher.
- Muanandar, A. A. (2012). *Kerajaan Salakanagara, Berdasarkan Data yang Tersedia*. *Tsaqofah*, 10(2), 132-140.
- Putra, E. S. (2011). Interpretasi Visual terhadap Bentuk dan Fungsi Kujang Huma Pamangkas dengan Uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) dan VAS (*Visual Analog Scale*). *Jurnal Rekarupa*, 1(1).
- Saepudin, D., & Irfani, F. (2022). ISLAMIZATION OF BANTEN AND THE FALL OF THE KINGDOM OF PAJAJARAN. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 4808-4821.